

# Refleksi Psikologi Terhadap Bencana Gempa dan Tsunami Aceh

*Fuad Nashori*

*At Aceh and North Sumatra, December 26, 2004, earthquake and tsunami happened cause many people died as victims, many houses destructed and losing wealth. More than 100 thousands of people died. At Nabire, Papua, February 7, 2004, at least 35 people became the victims of consecutive earthquake, those did at Padang Panjang Western Sumatra, 21 of February 2004. This article tries to describe the efforts how to overcome psychological conditions of earthquake victims and to increase the preparation to help them. Those can be conducted based on psychological point of view.*

**Kata kunci:** *psikologi, gempa, menolong, relawan*

**D**i Aceh dan Sumatra Utara, 26 Desember 2004, gempa dan tsunami menerjang orang-orang, rumah, dan semua benda. Lebih dari 200 ribu orang meninggal dunia. Di Nabire, Papua, 7 Februari 2004, sekurang-kurangnya 35 orang menjadi korban gempa bumi susulan. Ratusan yang lain menderita fisik dan psikologis atas peristiwa tersebut. Korban juga banyak berjatuh saat terjadi gempa di Padang Panjang, Sumatra Barat, 21 Februari 2004 lalu. Akhir Februari 2004, gempa yang lebih besar terjadi di Negeri Maghrib, Maroko. Lebih kurang 600 orang meninggal dunia menjadi korban gempa. Gempa yang jauh lebih besar pada akhir 2003 terjadi di negeri para Mullah, Iran, tepatnya di daerah Bam. Tercatat sekitar 40.000 orang meninggal dunia karena gempa. Puluhan ribu lainnya terluka. Mendengar satu orang yang meninggal dunia atau terluka kita sudah begidik, lebih-lebih kalau kematian itu terjadi secara massal. Kita sangat pilu dengan

keadaan ini, juga orang yang luka-luka fisik dan juga psikologisnya atas peristiwa ini.

## **Langkah Preventif Agar Tidak Jadi Korban Gempa**

Indonesia adalah negara rawan gempa.<sup>1</sup> Sepanjang pantai selatan Sumatra, pantai selatan Jawa, pantai selatan Bali, selatan Nusa Tenggara, seluruh Sulawesi, pantai Utara Papua adalah daerah-daerah yang rawan gempa. Pada Februari 2004 lalu, Nabire di bagian utara Papua dan Padang Panjang yang berada di bagian selatan Sumatra menjadi daerah yang secara aktual terkena gempa. Pada Oktober 2004, daerah Alor menjadi daerah bencana gempa. Yang paling mengenaskan adalah bencana gempa yang disusul oleh badai tsunami di Aceh pada 26 Desember 2004.

Di tahun-tahun lalu banyak terjadi gempa di negeri ini. Di tahun-tahun berikutnya peluang gempa tetap terbuka

<sup>1</sup> Sarwidi, Mengenal Gempa, *Harian Kedaulatan Rakyat*, 9 Februari 2004.

untuk terjadi, demikian ramalan ahli gempa. Kalau demikian yang terjadi, maka di tahun-tahun yang akan datang selalu muncul orang-orang yang akan menjadi korbannya. Masyarakat Indonesia yang berada di Nabire, Padang Panjang, Begkulu, juga Sukabumi, Cilacap, Purworejo, Yogya, Pacitan, Blitar, dan daerah-daerah lain (selain Padang Panjang, Nabire, Banda Aceh dan Meulaboh) semestinya siap dengan realitas alam semacam ini. Pengetahuan bahwa daerah yang mereka tinggali beresiko terkena gempa menurut penulis sangatlah penting bagi masyarakat. Apa yang dapat dilakukan?

*Pertama*, melakukan persiapan mental/psikologis. Salah satu hipotesis psikologis mengungkapkan bahwa bila suatu peristiwa dapat diprediksi kehadirannya oleh manusia maka hal itu dapat menurunkan keparahan stres yang bakal dialaminya. *Manusia lebih menyukai peristiwa yang tidak menyenangkan tapi dapat diprediksi dari pada peristiwa yang tidak menyenangkan tetapi tidak dapat diprediksi*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bila kehadiran gempa itu dapat diprediksi oleh penduduk Indonesia yang berada di daerah rawan gempa (semuanya mengetahuinya), maka mereka memiliki kesiapan psikologis untuk menghadapinya.

Dalam kenyataannya, gempa tidak dapat diprediksi hari, jam, menit, dan detik kejadiannya. Kalau meleset 10 tahun saja maka prediksi itu lumayan bagus. Namun, satu hal sudah diprediksi bahwa daerah-daerah tertentu adalah daerah yang rawan gempa, dan karenanya bila masyarakat tahu bahwa mereka tinggal di tempat yang beresiko, maka pengetahuan itu akan dapat dijadikan titik tolak bagi adanya kesiapan psikologis. Jadi, yang penting dilakukan oleh pemerintah, ahli gempa, dan siapa saja

yang peduli gempa adalah memberikan pengetahuan objektif tentang daerah gempa kepada masyarakatnya, sehingga masyarakat memiliki pengetahuan dan selanjutnya persiapan psikologis.

*Kedua*, mencoba mencegah dan meminimalisasi dampak gempa. Hipotesis psikologis mengungkapkan bahwa *sesuatu dapat menimbulkan stres bergantung pada dapat atau tidaknya suatu peristiwa dikendalikan dan dapat tidaknya seseorang bertindak mengendalikan diri untuk meminimalkan resiko dan cara membebaskan diri dari resiko dari adanya gempa*. Peristiwa gempa sendiri tidak dapat dikendalikan, namun orang dapat bertindak meminimalkan resiko dari adanya gempa. Dampak gempa dapat diminimalisasi antara lain dengan rumah yang kokoh. Sebagian gempa tergolong terkategori ringan sampai sedang. Kalau gempa demikian terjadi, rumah-rumah yang tahan gempa akan kokoh, sementara rumah-rumah yang tidak dirancang tahan gempa akan bertumbangan. Oleh karena itu salah satu hal yang perlu digalakkan adalah pembangunan rumah yang tahan gempa. CEEDES (*Center for Earthquake Engineering, Dynamic Effect, and Disaster Studies*) Ull adalah contoh lembaga yang menggalakkan pelatihan pembangunan rumah tahan gempa (melalui kerjasama dengan pemerintah Jepang).

Di samping persiapan rasional dengan membangun rumah yang kokoh, upaya yang dapat dilakukan adalah upaya spiritual. Pendekatan spiritual berupa memohon kepada perlindungan Allah SWT saat tidur dapat membantu seseorang terbebas dari terkena resiko buruk gempa (meninggal sia-sia).

*Ketiga*, mengetahui cara bertindak yang tepat saat terjadi gempa. Masih berkaitan dengan kemampuan seseorang bertindak mengendalikan diri untuk meminimalkan resiko dan membebaskan

diri dari resiko dari adanya gempa, yang juga patut disosialisasikan adalah tindakan pertama yang semestinya dapat dilakukan saat seseorang mengetahui adanya gempa. Di Jepang, karena yakin akan kekokohan bangunan rumah atau gedung yang mereka tinggali, maka orang-orang yang berada di perkantoran atau rumah tinggal duduk sambil memegang meja atau benda berat yang lain saat terjadi gempa.

Di Indonesia, cara bertindak yang benar, dengan asumsi sebagian besar rumah belum tahan gempa, adalah sesegera mungkin keluar dari bangunan rumah atau gedung dan mencari tanah lapang.<sup>2</sup> Tentu sambil mengajak anggota keluarga dan anggota masyarakat lain untuk keluar. Warga Aceh yang mengetahui tempat tinggalnya terkena gempa segera keluar dari dalam rumah atau gedung-gedung dan menunggu di jalan atau tanah lapang. Sayangnya, tsunami mengempur dan menerjang mereka mereka. Agar cara bertindak benar diketahui dan orang-orang yang berada di daerah rawan gempa terhindar dari resiko gempa, maka perlu diberi sosialisasi dan simulasi cara menghadapi gempa.

Adanya pengetahuan kedua dan ketiga di atas akan mengurangi kemungkinan adanya stres atau mengurangi tingkat keparahan stres. Sekali lagi, salah satu hal yang menimbulkan stres adalah dapat atau tidaknya suatu peristiwa dikendalikan dan dapat tidaknya seseorang bertindak mengendalikan diri untuk meminimalkan resiko dan cara membebaskan diri dari resiko dari adanya gempa. Adanya pengetahuan tentang bangunan yang tahan gempa dan cara membebaskan diri dari resiko terkena gempa akan menjadikan seseorang dapat bertindak secara lebih tepat. Sekurang-kurangnya ia dapat mengendalikan diri dalam situasi yang mengerikan dan membahayakan.

## Penanganan Korban Bencana Gempa

Sekalipun segala sesuatunya telah disiapkan, khususnya mereka yang telah memiliki kesiapan, namun tetap saja warga yang tinggal di daerah rawan gempa memiliki kemungkinan menjadi korban. Ilmu pengetahuan dan teknologi gempa memungkinkan mengurangi banyaknya korban gempa, seperti teknologi menghadapi gelombang besar di lautan. Semakin sedikit yang jadi korban, namun korban tetap ada.<sup>3</sup> Apa yang terjadi pada psikologis mereka saat gempa menerjang mereka?

Tuckson<sup>4</sup> mengungkapkan bahwa reaksi normal yang muncul saat bencana terbagi dalam empat tahap, yaitu *storm, form, norm, and perform*. Dalam situasi *storm*, orang-orang terkejut, panik, bingung, takut, serba emosi negatif seperti marah, menyesal, dan mencari kambing hitam. Situasi *storm* ini bukan hanya dialami oleh *survivor* (orang yang selamat dari bencana), tapi juga oleh orang-orang yang berempati dan siap memberi pertolongan.

Pada fase *storm* ini ada pola perilaku umum yang disebut sindroma bencana (*disaster syndrom*) yang terjadi pada korban gempa. Biasanya orang yang selamat dari bencana menjadi bingung dan tampak tidak menyadari luka-luka dan bahaya. Mereka mungkin berjalan ke sana kemari dalam keadaan tanpa orientasi, dan mungkin menempatkan diri dalam resiko mengalami cedera lain. Orang yang selamat dari gempa dan atau tsunami, misalnya, banyak yang

<sup>2</sup> Sarwidi dkk. *Manual Bangunan Tahan Gempa*. Yogya: Ceededs UII & Government of Japan, 2004

<sup>3</sup> Sarwidi, Mengenal Gempa. *Harian Kedaulatan Rakyat*, 9 Februari 2004.

<sup>4</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, Pasca-Amuk Samudra. *Kompas*, 5 Januari 2005.

berjalan ke sana-kemari di antara pepohonan yang bertumbangan dan gedung yang roboh, sambil tidak menyadari bahaya yang tampak jelas. Kemungkinan ini semakin besar terjadi karena umumnya gempa terjadi di malam hari. Dalam keadaan tertidur, kemudian dibangunkan secara mendadak, dan yang dihadapi adalah peristiwa dramatis maka kondisi kosong melompong dalam jiwa mereka sangat mungkin terjadi.

Korban yang selamat masih pasif dan tidak mampu memulai tugas yang sederhana sekalipun, tetapi mereka segera mengikuti perintah. Ketika peristiwa sedang berlangsung mereka mudah diajak ke mana saja. Mereka bingung harus ke mana. Dalam situasi seperti ini mereka mudah diajak bergerak kesana-kemari. Setelahnya mereka mungkin tidak mau makan beberapa hari, tetapi bila kawan dekat atau orang yang empatetik datang, mereka akan patuh.

Yang selanjutnya terjadi adalah korban menjadi cemas dan takut, mengalami kesulitan konsentrasi dan suka mengulang cerita-cerita tentang bencana yang menimpa dirinya. Korban gempa akan merasakan stres saat pintu rumahnya diketuk agak keras oleh orang lain. Juga stres ketika melihat ular, karena segera terbayang lagi "ular besar yang panjang" (gerakan tanah akibat adanya gempa) yang dilihatnya ketika gempa.

Tahap kedua, *form*, ditandai oleh munculnya kesadaran potensi masing-masing dan bagaimana mereka dapat bekerjasama untuk memperbaiki keadaan. Para *survivor* atau korban mulai bersiap-siap mengonsolidasikan diri dalam kelompok-kelompok yang mereka bentuk sendiri maupun yang dibentuk oleh pihak lain. Pihak-pihak yang terlatih seperti tentara dan relawan profesional adalah pihak yang biasanya paling siap untuk mengonsolidasikan diri untuk memberi bantuan.

Tahap ketiga, *norm*, adalah tahap di mana telah terbentuk koordinasi Kekacauan mulai dapat diatur. Masing-masing pihak mulai melakukan koordinasi. *Survivor* atau tinggal di barak-barak dengan teratur. Pihak-pihak yang memberi bantuan juga dapat menyalurkan bantuannya secara normal.

Tahap terakhir adalah *perform*. Pada saat ini usaha telah menunjukkan hasilnya. Aktivitas bersama masyarakat telah dimulai seperti aktivitas ekonomi, pasien-pasien mulai sembuh dan mendapat perawatan secara baik, korban mulai membersihkan dan memperbaiki rumahnya, dan seterusnya.

Dari penjelasan di atas, ada yang patut direfleksikan bahwa sesungguhnya saat orang baru saja terkena bencana gempa dan tsunami, mereka berada dalam situasi yang sangat kritis secara psikologis. Jadi sangat penting memberi bantuan kepada seseorang atau sekelompok yang baru saja menerima musibah bencana.

Selanjutnya, fokus perhatian akan diberikan kepada penanganan *survivor* segera setelah bencana terjadi. Seperti diketahui, dalam setiap gempa selalu ada korban yang meninggal maupun yang luka-luka. Korban yang luka-luka tidak hanya merasakan luka fisik, tapi juga luka-luka psikologis (trauma-trauma, stres, depresi). Salah satu gejala problem psikologis yang dipandang berat adalah PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*), suatu gangguan stres yang berjangka panjang akibat adanya bencana alam atau peristiwa sosial yang bersifat traumatis. Dalam suatu peristiwa bencana, biasanya sekitar satu persen korban mengalami PTSD. Di Aceh, PTSD ini juga terjadi dan jumlahnya lebih besar. Setelah dilakukan pelacakan oleh sejumlah tim psikologi, diketahui bahwa yang mengalami PTSD tingkat parah sebagian besar adalah korban perang, di samping karena bencana alam. Perang antara GAM

dan TNI lah yang banyak menjadi pemicu adanya PTSD.

### **Apa yang dapat dilakukan untuk menangani korban gempa?**

*Pertama*, membuat *crisis center* bagi korban gempa. Orang yang mengalami peristiwa traumatis mengalami berbagai gejala jiwa. Dalam situasi seperti itu mereka mengharapkan pelayanan kesehatan maupun dukungan emosional (*emotional support*) dari orang lain. Keluarga, kawan-kawan dekat, dan relawan (orang-orang yang memiliki kerelaan membantu mereka) akan menghadirkan dukungan emosional. Beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat telah mendirikan berbagai *crisis center*. Pemerintah juga melakukannya, misalkan di Lhokseumawe Depkes RI memiliki *Crisis Center* yang sangat giat.

Kehadiran *crisis center* akan memiliki manfaat yang signifikan bagi mereka. Pusat krisis ini dimaksudkan untuk memberikan pertolongan fisik, psikologi, dan spiritual, yang bersifat segera bagi korban gempa, karenanya, perlu melibatkan dokter dan perawat, psikolog dan psikiater, serta ustadz dan kyai, atau pastor dan pendeta. Diharapkan pusat ini juga memberi psikoterapi bagi mereka yang mengalami tekanan berat.

Pada awal Februari 2005 lalu Tim Psikologi UII Peduli Aceh mengirimkan lima relawan untuk bergabung dengan MER-C (*Medical Emergency Rescue Committee*) untuk membantu *survivor* yang selamat. Pada awal Maret 2005 Tim Psikologi UII Peduli Aceh juga mengirim dua orang relawan untuk bergabung dengan LSM SPI (Sapa Persada Indonesia). Salah satu kompetensi psikologi yang banyak berguna adalah *empathy* (kemampuan merasakan apa yang dirasakan orang lain). Secara

teknis, kompetensi di atas ditunjukkan oleh kemampuan mendengarkan apa yang dikisahkan dan dikeluhkan oleh *survivor*.

*Kedua*, *pengembangan pendamping korban*. Bila banyak korban psikologis gempa, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menghadirkan pendamping bagi para korban yang mengalami sindroma psikologis. Pendamping itu bisa berasal dari keluarga sendiri (bila masih ada anggota keluarga yang sehat) dan bisa dari orang lain yang bersedia menjadi *wali* atau pendamping bagi mereka. Pendamping sangat penting artinya bagi orang-orang yang sedang mengalami peristiwa psikologis berat sejenis gempa. Salah satu kemampuan pokok yang perlu dimiliki pendamping adalah kemampuan memberikan dukungan emosional kepada korban (seperti empati, mendengar cerita dengan kesabaran, meyakinkan bahwa keadaan akan segera membaik, dan bahwa setiap orang diciptakan Tuhan memiliki kemampuan psikologis untuk menanggung derita).

*Ketiga*, *pemberdayaan masyarakat setempat melalui multilevel help*. Saat korban merasakan penderitaan, yang diharapkan pertama-tama memberikan pertolongan adalah masyarakat di mana bencana gempa bumi terjadi. Pertimbangannya adalah seringkali bantuan dari luar terlambat datangnya, di samping tidak merata, dan sekalipun banyak tapi yang sampai sedikit. Di samping itu, relawan dari masyarakat setempat lebih mudah diorganisir daripada menunggu datangnya orang yang profesional (dokter, psikolog, dsb), jumlahnya juga cukup banyak.

Bagi tugas-tugas kemanusiaan semacam ini yang diperlukan adalah adanya program yang memampukan masyarakat untuk memberikan pertolongan. Tugas lembaga ini adalah mempersiapkan anggota masyarakat yang mampu untuk

memberi pertolongan. Sebagaimana konsep *multilevel marketing*, dalam *multilevel help* orang yang lebih berpengalaman dalam memberi pertolongan akan mempersiapkan *downline* yang berasal dari masyarakat korban bencana untuk mampu memberikan pendampingan kepada masyarakat sekitar.

### **Problem Pemberian Pertolongan Kepada Korban Gempa**

Dalam psikologi sosial muncul istilah perilaku altruistik dan perilaku prososial.<sup>5</sup> Altruisme adalah perilaku menolong orang lain secara sukarela tanpa pamrih di mana pertolongan itu menghasilkan konsekuensi positif bagi yang menerimanya. Contoh pemberian yang altruistik adalah apa yang dilakukan sahabat Umar bin Khattab r.a. yang suka memberikan gandum atau makanan yang lain secara rahasia/sembunyi-sembunyi kepada orang-orang kelaparan yang ada dalam rumah masing-masing. Semua itu dilakukan Umar tanpa diketahui orang lain. Dalam konteks gempa, orang-orang yang memberikan korban gempa yang terjadi di daerah tertentu tanpa menyebut namanya (misal hanya menyebut diri sebagai hamba Allah) adalah orang-orang yang altruistik.

Sementara itu yang dimaksud dengan perilaku prososial adalah perilaku yang menghasilkan konsekuensi positif bagi penerima tanpa memperhatikan apakah pemberian itu bersifat sukarela atau tidak. Kita tidak tahu apakah seseorang yang menyebutkan namanya sebagai pemberi pertolongan di tv atau di Koran itu ikhlas atau tidak, Yang pasti ia memberikan pertolongan. Ia bertindak prososial.

Bagi penerima bantuan/pertolongan, tidak penting apakah pemberian pertolongan itu tergolong perilaku altruistik atau perilaku prososial, yang penting adalah adanya

pemberian pertolongan yang nyata. Perlu diingat bahwa sesungguhnya saat memberi pertolongan orang harus mengeluarkan biaya menolong (*cost of helping*). Biaya-biaya yang mesti diberikan oleh para penolong meliputi (a) biaya psikologis seperti ikut bersedih, murung, dsb, (b) biaya material seperti membiayai pengobatan, (c) biaya kesempatan/waktu, seperti hilangnya kesempatan untuk melakukan hal lain yang penting. Biaya psikologis yang dialami oleh relawan tentu saja berat. Salah satu kasus yang penulis alami adalah berkaitan dengan biaya waktu. Saat Tim Psikologi UII Peduli Aceh hendak memberangkatkan sejumlah dosen dan psikolog, ternyata gagal. Orang yang sudah digadang-gadang untuk berangkat karena kompetensinya itu ternyata satu per satu mengundurkan diri. Alasan terbanyaknya adalah berbagai pekerjaan yang harus diselesaikan. Dikarenakan beratnya beban yang harus dikeluarkan penolong, maka kita perlu menghargai apa yang telah dilakukan oleh para relawan dalam berbagai kasus bencana.

Persoalan yang dapat diajukan adalah bagaimana caranya agar penolong mengabaikan biaya menolong sebagaimana diungkapkan di atas dan lebih memfokuskan diri pada upaya pemberian pertolongan. Seseorang akan lebih mementingkan memberikan pertolongan dan mengabaikan kepentingannya sendiri bila dia yakin apa yang diberikannya berharga dan pasti sampai kepada yang berhak menerimanya.

### **Cara Meningkatkan Semangat Menolong Korban**

Ada beberapa cara yang dapat ditempuh agar masyarakat di dekat peristiwa

<sup>5</sup> Robert A. Baron & Donn Byrne. *Social Psychology*. Boston: Allyn and Bacon, 1991.

gempa maupun masyarakat di luarnya menguat semangatnya untuk memberi pertolongan, di antaranya:

*Pertama*, memberikan informasi tentang keadaan korban bencana. Adanya tayangan di televisi, Koran atau vcd agar mempercepat penyebaran informasi tentang bagaimana keadaan korban bencana. Informasi yang luar biasa mengenai Aceh memancing kesediaan menolong dari begitu banyak anak bangsa.

*Kedua, persuasi/ajakan* (melalui ajaran agama atau kesadaran kemanusiaan) agar menolong sesama. Ajaran agama adalah sesuatu yang umumnya dijadikan pegangan hidup bagi masyarakat, terutama masyarakat timur seperti bangsa Indonesia. Agama misalkan mengajarkan bahwa barangsiapa mau menolong manusia, maka sama dengan menolong Allah. Barangsiapa menolong Allah, maka Allah akan memudahkan urusannya di dunia dan akhirat. Agama juga menjanjikan bahwa setiap amal yang disedekahkan seseorang kepada fakir-miskin maupun orang lain yang membutuhkan, maka ia berhak menerima balasan berupa 700 kali dari apa yang diberikannya, di dunia ataupun di akhirat. Persuasi ini menurut pengamatan penulis akan efektif bila masyarakat melihat contoh dari orang-orang terpadang di lingkungannya.

*Ketiga*, memberikan penghargaan kalau dia memberi bantuan. Setiap orang menyukai penghargaan dari orang lain. Kalau orang yang telah berjasa memberikan bantuan/pertolongan itu diberi penghargaan, maka ia akan bersuka hati dan harapannya di masa-masa datang ia akan ringan tangan untuk memberikan kepada orang lain. Pemberian penghargaan diwujudkan dalam

bentuk mengumumkan nama-nama pemberi pertolongan (melalui televisi, radio, vcd, atau melalui papan-papan yang diumumkan di lokasi gempa). Sejauh ini, pemberian penghargaan semacam ini telah banyak dilakukan oleh berbagai media massa cetak maupun elektronik. Hasilnya sungguh luar biasa. Begitu banyak anggota masyarakat yang ramai-ramai menyumbang. ●

### Daftar Pustaka

- David O. Sears, John L. Freedman, Letitia A. Peplau. 1991. *Psikologi Sosial, Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- John C. Brigham. 1991. *Social Psychology*. New York: Harper Collins Publishers.
- Rita L. Atkinson & C.A. Atkinson. 1993. *Pengantar Psikologi: Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Robert A. Baron & Donn Byrne. 1991. *Social Psychology*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sarwidi. 2004. *Mengenal Gempa. Harian Kedaulatan Rakyat*. 9 Februari 2004.
- Sarwidi dkk. 2004. *Manual Bangunan Tahan Gempa*. Yogya: Ceededs UII & Government of Japan.
- Sarlito Wirawan Sarwono,. 2005. *Pasca-Amuk Samudra. Kompas*, 5 Januari 2005.
- Shaw & Costanzo. 1992. *Teori-teori Psikologi Sosial*, Jakarta: Erlangga.

